



Representation of Authoritarian Power in Naguib Mahfouz's Novel "Al Karnak": A Sociological Study of Literature

Nasywa Athirah Nathania Zahra¹✉ Aulia Zahra Maulidya Putri²✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nasythirah.zah@gmail.com, ✉

maulidyaaa.putri24@gmail.com ✉

Abstract:

Naguib Mahfouz is one of Egypt's most important writers, having won the Nobel Prize in Literature in 1988. His works frequently address social and moral issues, as well as the dynamics of Egyptian society undergoing cultural and political change. One work that represents these conditions is the novel **Al-Karnak**, which depicts the post-revolutionary socio-political situation in Egypt, characterized by the dominance of state power and the strong role of security forces. Through the characters and events presented, this novel illustrates how political power operates repressively through practices of arrest, interrogation, and torture of citizens. These conditions simultaneously reflect a critique of the authoritarian political system and depict how the abuse of power can destroy the lives and ideals of the younger generation, while creating a social climate filled with fear within society. This study aims to analyze the representation of political power in the novel *Al-Karnak* through a literary sociology approach. The method used in this study is a qualitative method employing descriptive-interpretive analysis of the novel's text. The analysis employs Michel Foucault's concept of power to examine how power practices are represented in the relationship between the state, security apparatus, and society. The findings reveal that political power in the novel **Al-Karnak** is portrayed as repressive and dominant, exercised through mechanisms of surveillance, arrest, and torture against individuals deemed suspicious by the state. These practices of power not only restrict individual freedom but also shatter the idealism of the younger generation, who previously held hopes for social change. Furthermore, repressive power contributes to creating social conditions marked by fear, distrust, and social trauma. Thus, the novel **Al-Karnak** can be understood as a social critique of authoritarian political power practices in society.

Keywords: Al Karnak; Post-Revolution; Political Power; Sociology of Literature; and Egypt.

Abstrak:

Naguib Mahfouz merupakan salah satu sastrawan penting dari Mesir yang memperoleh Penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1988. Karya-karyanya banyak mengangkat persoalan sosial, moral, serta dinamika kehidupan masyarakat Mesir yang mengalami perubahan budaya dan politik. Salah satu karya yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah novel *Al-Karnak*, yang menggambarkan situasi sosial-politik Mesir pasca revolusi dengan dominasi kekuasaan negara dan kuatnya peran aparat keamanan. Melalui tokoh dan peristiwa yang dihadirkan, novel ini menunjukkan bagaimana kekuasaan politik bekerja secara represif melalui praktik penangkapan, interogasi, dan penyiksaan terhadap warga negara. Kondisi tersebut sekaligus merefleksikan kritik terhadap sistem politik yang otoriter serta menggambarkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat merusak kehidupan dan idealisme generasi muda, sekaligus menciptakan iklim sosial yang dipenuhi rasa takut di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan politik dalam novel *Al-Karnak* melalui pendekatan



sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif interpretatif terhadap teks novel. Analisis dilakukan menggunakan konsep kekuasaan dari Michel Foucault untuk mengkaji bagaimana praktik kekuasaan direpresentasikan dalam hubungan antara negara, aparat keamanan, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan politik dalam novel *Al-Karnak* direpresentasikan sebagai kekuasaan yang bersifat represif dan dominatif, yang dijalankan melalui mekanisme pengawasan, penangkapan, serta penyiksaan terhadap individu yang dianggap mencurigakan oleh negara. Praktik kekuasaan tersebut tidak hanya membatasi kebebasan individu, tetapi juga menghancurkan idealisme generasi muda yang sebelumnya memiliki harapan terhadap perubahan sosial. Selain itu, kekuasaan yang represif turut membentuk kondisi sosial masyarakat yang dipenuhi ketakutan, ketidakpercayaan, dan trauma sosial. Dengan demikian, novel *Al-Karnak* dapat dipahami sebagai kritik sosial terhadap praktik kekuasaan politik yang otoriter dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Al Karnak; Pasca Revolusi; Kekuasaan Politik; Sosiologi Sastra; dan Mesir.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat tempat karya dilahirkan. Dalam perspektif sosiologi sastra, teks sastra dipahami sebagai produk sosial yang memuat berbagai persoalan kehidupan, termasuk relasi kekuasaan, konflik, politik, dan dinamika sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra dapat menjadi media kritik terhadap berbagai penyimpangan dalam kehidupan sosial, seperti ideologi, politik, dan kekuasaan¹. Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra menjadi penting untuk mengungkap bagaimana realitas sosial direpresentasikan serta bagaimana makna sosial tersebut dibangun dalam teks.

Novel *Al-karnak* karya Naguib Mahfouz merupakan salah satu karya sastra Arab yang kuat dalam merepresentasikan kondisi sosial-politik masyarakat Mesir, khususnya pada masa kekuasaan otoriter. Novel ini menggambarkan praktik kekuasaan yang represif melalui penangkapan, penyiksaan, serta pembungkaman terhadap setiap individu yang dianggap mengancam negara. Fenomena tersebut tidak terlepas dari konteks sejarah Mesir, terutama pada masa pemerintahan Gamal Abdel Naseer dan pasca kekalahan dalam Perang Enam Hari 1967, yang menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat kepada pemerintahnya sendiri. Kondisi ini melahirkan berbagai realitas sosial seperti ketakutan, kolektif, ketidakadilan, serta rusaknya relasi sosial dalam masyarakat². Dengan demikian, novel ini tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kekuasaan dalam kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel ini dengan berbagai pendekatan. Misalnya, penelitian berbasis analisis wacana kritis menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel bekerja melalui wacana dan ideologi yang membentuk kepatuhan individu. Penelitian ini dilakukan oleh Kristinawati dan Hetti Waluati Triana dalam jurnal yang berjudul *Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)*, *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.14 No.1, Juni 2025, Dalam kajian tersebut, wacana tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan arena pertarungan kekuasaan yang

¹ Ridwan, 'Novel-Novel Karya Naguib Mahfouz (Kajian Sosiologi atas Perubahan Sosial, Politik, dan Keagamaan)', Disertasi Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, p. 2017, hal. 02.

² Kristinawati and Triana Hetti. W, 'Representasi Kekuasaan Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz', *Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, no. 14. vol.1 (2025), pp. 276–91, hal. 278.



diolah dan direproduksi oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Sehingga hasil penelitian dalam novel tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan hadir secara terselubung melalui wacana yang dibangun oleh penguasa, menciptakan rasa takut dan cemas pada tokoh³. Sementara itu, ditemukan juga pada kajian lain yang dikaji oleh Heniatus Zahroh dan Abdul Basid, "The Social Reality of Egyptian Society in 1967 AD in The Novel Al Karnak by Najib Mahfudz", Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 1 No.1 Juli 2022 menyoroti realitas sosial masyarakat Mesir melalui perspektif sosiologi, seperti kesadaran kolektif dan kondisi sosial pascakonflik politik. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek wacana atau realitas sosial secara umum, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam relasi sosial dan dampaknya terhadap masyarakat⁴. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bentuk-bentuk kekuasaan otoriter serta dampaknya terhadap relasi sosial dalam novel, sekaligus meningkatkan kesadaran kritis terhadap praktik ketidakadilan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kekuasaan tidak hanya sebagai wacana atau struktur ideologis, tetapi sebagai fenomena sosial yang secara langsung memberi dampak nyata pada relasi antarindividu sosial. Fokus pada representasi aparat represif, penjara, ketakutan kolektif, serta pengkhianatan sosial menjadi kontribusi penting dalam memperluas kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami dampak kekuasaan terhadap struktur sosial. Karenanya, realitas dalam novel menunjukkan adanya praktik kekuasaan yang represif dan tidak adil dalam kehidupan masyarakat. Seharusnya, kekuasaan dijalankan secara adil dan tidak menimbulkan ketakutan serta kerusakan dalam relasi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis kepada pembaca mengenai bagaimana kekuasaan bekerja secara sistematis dan bagaimana sastra dapat menjadi media refleksi serta kritik terhadap realitas sosial.

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi kekuasaan dalam novel Al-Karnak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan aparat negara direpresentasikan dalam novel, serta bagaimana dampak dari praktik kekuasaan tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekuasaan otoriter yang direpresentasikan dalam novel, serta mengungkap dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam bentuk ketakutan, penindasan, dan kerusakan relasi sosial antarindividu akibat praktik kekuasaan yang dilakukan tersebut.

TEORI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault, yang memandang kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga bekerja melalui mekanisme kontrol sosial dalam membentuk perilaku dan kesadaran individu. Melalui perspektif ini, kekuasaan dipahami sebagai sesuatu yang tersebar dalam relasi sosial dan beroperasi melalui praktik-praktik yang mengatur serta mendisiplinkan masyarakat.

Setelah mencoba memahami tokoh novel, dapat dikatakan dalam penelitian ini, kekuasaan dipahami sebagai kemampuan suatu pihak, terutama negara, dalam mengontrol dan mengatur

³ Kristinawati and Triana Hetti. W, 'Representasi Kekuasaan Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz', Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, no. 14. vol.1 (2025), pp. 276–91.

⁴ Zahroh. H. and Basid. H, 'The Social Reality of Egyptian Society In 1967 AD In The Novel Al Karnak By Najib Mahfudz', Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 1.1 (2022), pp. 1–19, doi:10.18860/afshaha.v1i1.15817.



masyarakat. Dipahami konteks novel *Al-Karnak* karya Naguib Mahfouz, kekuasaan yang ditampilkan cenderung bersifat otoriter. Kekuasaan otoriter adalah bentuk kekuasaan yang dijalankan secara terpusat dan menekan kebebasan individu. Kekuasaan ini sering diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- Kekuasaan represif, yaitu penggunaan kekuatan atau paksaan oleh negara melalui aparat seperti polisi dan lembaga keamanan untuk membungkam masyarakat.
- Kontrol sosial, yaitu upaya mengatur perilaku masyarakat agar tetap patuh terhadap kekuasaan.
- Intimidasi, yaitu tindakan menakut-nakuti masyarakat agar tidak melakukan perlawanan.
- Kekerasan simbolik, yaitu bentuk kekerasan yang tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi bekerja dibawah tekanan psikologis dan budaya, seperti rasa takut dan pembungkaman⁵.

Berdasarkan kerangka yang telah disebutkan di atas, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk representasi kekuasaan. Pertama, kekuasaan direpresentasikan melalui aparat negara sebagai alat represi, yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dijalankan secara langsung melalui praktik kekerasan dan dominasi. Kedua, interogasi dan penjara dipahami sebagai simbol kekuasaan yang berfungsi sebagai sarana kontrol dan pembungkaman terhadap individu. Ketiga, kekuasaan juga berdampak pada munculnya kekuatan bersama dalam masyarakat, yang menandakan keberhasilan sistem dalam mengontrol perilaku sosial secara luas. Keempat, praktik kekuasaan tersebut turut mendorong munculnya penghianatan dari tokoh informan, yang mencerminkan rusaknya relasi sosial akibat tekanan dari struktur kekuasaan.

Maka dari sini terlihatlah bagaimana keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi pada level institusi, tetapi juga masuk dalam kehidupan sosial dan memengaruhi pola interaksi antarindividu.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra secara mendalam⁶. Kajian sosiologi sastra yang dilakukan untuk pendekatan pada penelitian kualitatif ini memanfaatkan konsep kekuasaan dan kontrol sosial sebagaimana dikemukakan oleh Michel Foucault⁷. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana relasi kekuasaan dibentuk, dijalankan, serta berdampak pula terhadap kehidupan sosial masyarakat seperti yang terpaparkan dalam teks novel. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Al-Karnak* karya Naguib Mahfouz.

Data dikumpulkan melalui analisis deskriptif teks novel yang diawali dengan pembacaan menyeluruh guna memahami unsur intrinsik, khususnya tokoh-tokoh yang berperan sebagai representasi relasi sosial dalam cerita. Hal ini juga berpengaruh dalam bentuk pengidentifikasian unsur ekstrinsik, sehingga memudahkan dalam membaca praktik kekuasaan, interaksi sosial, serta dampak yang ditimbulkan terhadap ketimpangan dan ketidakadilan dalam struktur sosial. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis naratif interpretatif, yaitu dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam cerita serta mengkajinya secara mendalam tentang bagaimana bentuk-bentuk relasi kekuasaan yang muncul dalam teks.

⁵ A Safriadi Darmansyah A, Arlin, 'Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault', hal. 05.

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta., Bandung: Alfabeta., 2016, hal. 205.

⁷ Syamsu A Kamaruddin A Safriadi Darmansyah A, Arlin, "Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, NO. 01 (2023): 306–12.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah karya sastra, novel *Al-Karnak* tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kondisi ideal, kekuasaan seharusnya berfungsi untuk menjaga keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, melalui karya ini, Naguib Mahfouz justru menunjukkan adanya penyimpangan dalam praktik kekuasaan, di mana kekuasaan digunakan sebagai alat kontrol dan penindasan.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya ini dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap praktik kekuasaan yang menyimpang. Oleh karena itu, bagian hasil dan pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam novel, baik melalui aparat negara, simbol-simbol sosial, maupun dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

1. Aparat Negara Sebagai Alat Represi

Konflik sosial-politik yang melatarbelakangi novel *Al-Karnak* tidak dapat dilepaskan dari situasi kekuasaan otoriter di Mesir, khususnya pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser. Pada periode tersebut, negara memiliki dominasi yang kuat dalam mengontrol kehidupan masyarakat, yang ditandai dengan pembatasan kebebasan berpendapat, maraknya penangkapan tanpa dasar yang jelas, serta besarnya peran aparat keamanan dalam melakukan pengawasan dan penindasan. Kondisi ini semakin kompleks setelah kekalahan Mesir dalam Perang Enam Hari 1967, yang memicu krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah serta melahirkan kekecewaan kolektif akibat ketidaksesuaian antara propaganda negara dan realitas yang terjadi⁸.

Dalam novel tersebut, situasi sosial ini direpresentasikan melalui ketakutan, kecemasan, dan tekanan psikologis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja dalam tindakan referensif, tetapi juga melalui mekanisme yang halus dalam membentuk kesadaran dan perilaku individu. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian analisis wacana kritis, kekuasaan dapat hadir secara terselubung melalui wacana yang diproduksi oleh penguasa dan membentuk kepatuhan individu dalam masyarakat⁹. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan tindakan kekuasaan secara langsung, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan memengaruhi kondisi psikososial masyarakat secara luas.

Kekuasaan otoriter dalam novel direpresentasikan secara akurat melalui aparat negara sebagai alat pemereras utama. Aparat seperti polisi, intelijen, dan interogator berfungsi sebagai instrumen utama dalam menjalankan kontrol sosial melalui praktik intimidasi, kekerasan, serta penyiksaan terhadap individu yang dianggap mengancam kekuasaan. Penjara dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penghukuman, tetapi juga sebagai simbol dominasi kekuasaan pada setiap individunya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penjara dalam novel *Al-Karnak* menjadi bagian dari realitas sosial yang menggambarkan sebuah ketidakadilan serta penindasan oleh pemerintah¹⁰.

Relasi kekuasaan yang bersifat hierarkis tampak jelas dalam interaksi antara aparat dan masyarakat, di mana aparat berada pada posisi superior, sementara individu berada pada posisi lemah dan tidak berdaya. Bentuk relasi ini terlihat dalam bagaimana cara aparat berkomunikasi yang cenderung menekan serta menjunjung tindakan referensif yang menunjukkan adanya

⁸ Amiroh Nichayatun Munir Azizah and Sukron Kamil, "Sastra Sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfuz / Literature As A Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel *Al-Karnak*," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.25603>, hal. 62.

⁹ Kristinawati and Triana, "Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Representasi Kekuasaan Dalam Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudz.," hal. 280.

¹⁰ Zahroh and Basid, "The Social Reality of Egyptian Society In 1967 AD In The Novel *Al Karnak* By Najib Mahfudz.," hal. 11.



ketimpangan sosial. Dengan demikian, representasi aparat negara dalam novel ini menegaskan bahwa kekuasaan otoriter tidak hanya beroperasi pada tingkat institusi, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga membentuk hubungan masyarakat yang tidak seimbang

2. Interogasi, Penjara, dan Ketakutan Kolektif Dalam Masyarakat

Dalam novel *Al-Karnak*, praktik interogasi dan penjara tidak hanya ditampilkan sebagai bagian dari sistem hukum, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan yang berfungsi mengontrol dan menundukkan rakyat. Interogasi dalam hal ini tidak diarahkan untuk mencari kebenaran, melainkan sebagai bentuk kontrol sistem yang digunakan oleh aparat untuk memaksakan pengakuan dan membentuk kepatuhan. Proses ini menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja melalui tekanan dan intimidasi, sehingga individu tidak lagi memiliki ruang untuk mempertahankan kebenaran menurut perspektif individu itu sendiri. Dalam sudut pandang kekuasaan, tubuh individu menjadi objek yang dapat dikendalikan, diawasi, diperlakukan semena-semena, bahkan lebih parahnya disiksa sebagai bentuk dominasi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Michel Foucault yang menyatakan bahwa sistem kekuasaan bekerja melalui pengawasan dan kontrol diri atas tubuh individu secara sistematis¹¹.

Selain itu, penjara dalam novel ini tidak sekadar sebagai tempat penghukuman, tetapi juga sebagai alat pembungkaman rakyatnya yang berusaha menyuarkan hak dan kebenaran, namun malah menjadi sesuatu yang dianggap mengancam kekuasaan. Penjara adalah simbol dominasi negara yang membatasi kebebasan individu, sekaligus menciptakan efek jera dan ketakutan bagi masyarakat luas. Representasi ini menunjukkan bahwa fungsi penjara telah bergeser dari ruang rehabilitasi menjadi indikator kontrol sosial yang menekan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa penjara ini merupakan bagian realitas sosial yang mendeskripsikan bagaimana ketidakadilan serta penindasan oleh pemerintah¹².

Dampak jangka panjang dari praktik kekuasaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami penindasan secara langsung, tetapi juga meluas ke masyarakat dalam bentuk ketakutan kolektif. Ketakutan ini tidak bersifat personal, melainkan menjadi fenomena sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat digambarkan cenderung memilih diam, enggan menyampaikan pendapat, serta diliputi rasa curiga satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan telah berhasil menciptakan budaya takut yang teratur dan berkelanjutan, di mana kontrol tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui penanaman rasa takut dalam kesadaran masyarakat. Maka dari itu, kekuasaan tidak hanya membatasi aktivitas sosial, tapi juga membentuk kebiasaan buruk dari cara berpikir dan masyarakat individu sosial yang komunikatif¹³.

3. Pengkhianatan dan Informan Sebagai Dampak Kekuasaan

Praktik kekuasaan tidak hanya dituliskan dalam bentuk tindakan referensif oleh aparat negara, tetapi juga melalui munculnya fenomena pengkhianatan dan informan di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai informan digambarkan sebagai individu yang berada di bawah tekanan kekuasaan, sehingga terpaksa memberikan informasi atau bahkan mengkhianati orang-orang terdekatnya. Dalam konteks ini, pengkhianatan tidak semata-mata

¹¹Kristinawati and Triana Hetti. W, 'Representasi Kekuasaan Dalam Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudz', *Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, no. 14. vol.1 (2025), pp. 276–91, hal. 278.

¹² Zahroh and Basid, "The Social Reality of Egyptian Society In 1967 AD In The Novel *Al Karnak* By Najib Mahfudz.", hal. 07.

¹³ Munir Azizah and Kamil, "Sastra Sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfuz / Literature As A Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel *Al-Karnak*.", hal. 66-67.



dipahami sebagai pilihan moral individu, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem kekuasaan yang menekan dan membatasi kebebasan individu dalam bertindak.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan untuk merusak tatanan relasi sosial bermasyarakat. Hubungan yang sebelumnya dibangun atas dasar kepercayaan dan solidaritas berubah menjadi relasi yang penuh kecurigaan dan ketidakpastian. Individu tidak lagi merasa aman dalam berinteraksi, karena adanya kemungkinan bahwa orang terdekat sekalipun dapat menjadi bagian dari mekanisme kontrol kekuasaan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui lembaga formal, tetapi juga meresap ke dalam jaringan sosial dan mempengaruhi pola interaksi antarindividu¹⁴.

Hal ini terlihat dari munculnya praktik pengkhianatan dan informan dalam novel menegaskan bahwa kekuasaan otoriter tidak hanya menghasilkan penindasan secara fisik, tetapi juga perpecahan, hilangnya keutuhan, atau bahkan merusak tatanan nilai dan norma dalam masyarakat. Relasi sosial yang rusak menjadi indikasi bahwa kekuasaan telah berhasil mengendalikan masyarakat melalui kekerasan fisik, manipulasi rasa takut dan tekanan sosial. Dengan demikian, representasi pengkhianatan dalam novel ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap sistem kekuasaan yang tidak adil, di mana individu dipaksa untuk bertindak di luar nilai-nilai kemanusiaan demi mempertahankan diri dalam struktur yang menekan¹⁵.

4. Sastra Sebagai Kritik Kekuasaan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa kekuasaan otoriter tidak hanya bekerja melalui tindakan represif yang bersifat fisik, tetapi juga melalui pembentukan budaya takut pada sistem dalam masyarakat. Kondisi ini mendorong individu untuk memilih diam, menghindari keterlibatan dalam kritik sosial, serta menumbuhkan rasa curiga dalam relasi sosial. Terlebih, fenomena pengkhianatan yang muncul dalam novel tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kelemahan moral individu, melainkan sebagai produk dari sistem represif. Tekanan, ancaman, serta situasi yang memaksa individu untuk bertahan hidup dalam kondisi yang tidak adil menjadikan pengkhianatan sebagai konsekuensi sosial yang tidak terelakkan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan memiliki dampak yang luas. Kekuasaan mampu mengubah pola interaksi sosial menjadi relasi yang penuh ketidakpercayaan dan ketidakstabilan.

Dalam novel *Al-Karnak*, Naguib Mahfouz tidak secara eksplisit menyebut rezim atau kekuasaan politik tertentu, namun membangun kritik melalui pendekatan alegoris¹⁶ yang halus. Kritik terhadap kekuasaan disampaikan melalui penggambaran situasi sosial, simbol-simbol, serta peristiwa yang mencerminkan realitas masyarakat pada masa itu. Strategi ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai media kritis sosial yang relatif aman, terutama dalam konteks negara dengan sistem kekuasaan yang represif. Dengan demikian, kritisme tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui representasi simbolik yang mampu menghadirkan makna yang tajam dan mendalam.

Penggunaan alegori dalam novel ini tampak melalui berbagai simbol seperti penjara, aparat, serta ruang-ruang sosial yang merepresentasikan praktik kekuasaan. Simbol-simbol tersebut tidak

¹⁴ Kristinawati and Triana Hetti. W, 'Representasi Kekuasaan Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz', Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, no. 14. vol. 1 (2025), pp. 276–91, hal. 281."

¹⁵ Amiroh Nichayatun Munir Azizah and Sukron Kamil, "Sastra Sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfuz / Literature As A Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel Al-Karnak," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.25603>, hal. 70.

¹⁶ penafsiran teks yang melihat makna tersembunyi di balik makna harfiah-Kolengea Arens, Miro Nazaret, and Srekya Nataniel, "Peran Hermeneutik Alegoris Dalam Filsafat Dan Teologi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, No. 04, no. 04 (2025): 816–23, hal 816.



hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai perantara paling mudah untuk menyampaikan kritik terhadap sistem yang menindas. Melalui cara ini, pengarang dapat menghindari sensor politik sekaligus tetap menyuarakan kondisi sosial yang nyata dialami masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra dalam masyarakat, yaitu sebagai sarana refleksi sosial sekaligus alat kontrol terhadap penyalahgunaan kekuasaan¹⁷.

Salah satu simbol yang paling menonjol dalam novel ini adalah kafe Al-Karnak, yang berfokus sebagai latar utama, yang direpresentasikan sebagai miniatur masyarakat Mesir. Kafe tersebut tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang individu, mulai dari aktivis, mahasiswa, hingga masyarakat umum yang hanya sekedar ingin menikmati secangkir kopi. Dalam ruang ini, harapan, kritik, dan kekecewaan, pada kondisi sosial politik saling berinteraksi, sehingga kafe berfungsi sebagai representasi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan demikian, satu ruang dalam novel mampu menggambarkan kondisi sebuah negara secara keseluruhan.

Sebagai seorang sastrawan, Naguib Mahfouz dikenal memiliki sikap kritis terhadap kondisi sosial politik di negaranya. Namun, kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui pendekatan simbolik dan alegoris yang tersirat dalam karyanya.

Melalui representasi tersebut, novel ini menegaskan bahwa Sastra Arab memiliki peran penting dalam mengkritik negara dan realitas sosial politik yang terjadi di Mesir. Kritik yang disampaikan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mencerminkan kondisi struktural masyarakat yang mengalami tekanan yang tinggi akibat dampak kekuasaan otoriter. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya dapat dipahami sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi kekuasaan yang mengekang kebebasan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Al-Karnak* karya Naguib Mahfouz, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dan aparat negara digambarkan sebagai indikator paling menonjol yang bekerja secara represif dan sistematis. Kekuasaan dideskripsikan melalui peran aparat negara seperti polisi, intelijen, dan interogator yang menjalankan praktik penindasan, serta melalui simbol-simbol seperti penjara dan interogasi yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Selain itu, kekuasaan juga hadir dalam bentuk yang lebih halus, yakni melalui penciptaan budaya takut yang membatasi kebebasan individu dan membentuk kepatuhan masyarakat.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari kekuasaan politik terhadap masyarakat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Kekuasaan tidak hanya menghasilkan penindasan fisik, tetapi juga memunculkan ketakutan kolektif, sikap saling curiga, serta rusaknya relasi sosial antarindividu yang ditandai dengan munculnya pengkhianatan dan praktik informan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan mampu merusak nilai-nilai kemanusiaan dan mengubah pola interaksi sosial dalam masyarakat secara signifikan.

Oleh karena itu, novel *Al-Karnak* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam realitas kehidupan masyarakat di bawah kekuasaan otoriter. Di sisi lain, karya ini juga menjadi bentuk perlawanan simbolik, di mana kritik terhadap kekuasaan disampaikan secara terselubung melalui narasi dan simbol-simbol yang menggambarkan kondisi sosial politik pada masa itu.

¹⁷ Munir Azizah and Kamil, "Sastra Sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfuz / Literature As A Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel Al-Karnak.", hal. 62.



DAFTAR PUSTAKA

- A Safriadi Darmansyah A, Arlin, Syamsu A Kamaruddin. "Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, NO. 01 (2023): 306–12.
- Kolenggea Arens, Miro Nazaret, and Srekya Nataniel. "Peran Hermeneutik Alegoris Dalam Filsafat Dan Teologi." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, No. 04, no. 04 (2025): 816–23.
- Kristinawati, and Hetti Waluati Triana. "Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Representasi Kekuasaan Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz" 14, no. 1 (2025): 276–91.
- Munir Azizah, Amiroh Nichayatun, and Sukron Kamil. "Sastra Sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfuz / Literature As A Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel Al-Karnak." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.25603>.
- Ridwan. "Novel-Novel Karya Naguib Mahfouz." *Disertasi Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta., 2016.
- Zahroh, Heniatus, and Abdul Basid. "The Social Reality of Egyptian Society In 1967 AD In The Novel Al Karnak By Najib Mahfudz." *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.15817>.